



Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Muara Bungo: Tinjauan Berdasarkan Jenis dan Kebutuhan Khusus

Maulidha Risma Putri¹, Ovra Novita², Serli Purnama Sari³, Wido Pratama⁴, Opi Andriani⁵
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
maulidharismaputri7@gmail.com¹, Ovrnovita2@gmail.com², serlipnmasari25@gmail.com³,
widooo013@gmail.com⁴, Opi.adr@gmail.com⁵



ABSTRAK

Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Muara Bungo, dengan fokus pada jenis dan kebutuhan khusus mereka. Pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan dimana meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap orang tua, guru, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK di Muara Bungo terdiri dari berbagai kategori, termasuk tunaganda, dan ketunaan Tunggal. serta anak dengan kesulitan belajar seperti slow learner. Setiap kategori memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dan pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan program pendidikan inklusi yang lebih efektif di daerah tersebut.

Kata Kunci : *Klasifikasi, Pendidikan inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.*

ABSTRACT

This study aims to identify and classify children with special needs (CSN) in the Muara Bungo region, focusing on their specific types and needs. The methodology employed is a qualitative approach, encompassing observation, interviews, and documentation involving parents, teachers, and the local community. The findings reveal that CSN in Muara Bungo fall into various categories, including those with multiple disabilities and single disabilities, as well as children with learning difficulties such as slow learners. Each category exhibits unique characteristics that require specific and tailored educational approaches different from those for typical children. The study also highlights the challenges faced by parents and educators in providing appropriate educational services for CSN. These findings are expected to offer insights for the development of more effective inclusive education programs in the region.

Keywords : *Classification, Inclusive education, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual serta membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan agar dapat berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai hak dasar, pendidikan harus tersedia bagi semua orang. (Ujud et al., 2023)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengaku ada 40.164 satuan pendidikan (sekolah) formal di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) per Desember 2023. (Kemendikbud, 2024)

Melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 (Ellitan, 2009) Pemerintah Indonesia, tentang Pendidikan Inklusif bagi siswa yang Memiliki gangguan atau Bakat Istimewa, di dalam Pasal 2 ayat (1), menetapkan bahwa adanya layanan pendidikan inklusif di sekolah umum adalah memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka tanpa diskriminasi.

Menurut (Ayuning et al., 2022) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

Sedangkan menurut Bachri menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus menampilkan atribut fisik,

intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak normal sebandingnya atau melebihi batas normal yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan baik dari sudut pandang sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Heward dan Orgalansky menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus tunaganda adalah individu yang mengalami kombinasi dari berbagai ketidakmampuan. Mereka sering kali memiliki kelemahan signifikan dalam fungsi otak, perkembangan motorik, serta kemampuan bicara dan Bahasa missalnya : Tunanetra-tunarungu, Tunagrahita-Tunarungu, Tunanetra-Tunadaksa, Tunanetra-Cerebral Palsy. (Khoirin Nida, 2018).

Anak berkebutuhan khusus Ketunaan Tunggal merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau kecacatan yang terjadi pada satu aspek saja, misalnya gangguan fisik, emosional, atau sensorik. Selain itu, anak-anak ini juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi, serta memiliki masalah dalam fungsi visual dan pendengaran. Contohnya, Seorang anak dengan gangguan penglihatan saja tidak berfungsinya mata secara optimal yang menghambat pola interaksi sosial maupun aktivitas sehari-hari. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptif diantaranya anak slow learner anak yang mengalami kesulitan dalam mencapai pencapaian akademik yang setara dengan teman sebaya mereka, mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibanding anak-anak pada umumnya. Di dalam

penelitian ini pengklasifikasian salah satu langkah strategis dalam memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus di Muara Bungo dibagi beberapa kategori utama. Pengklasifikasian ini didasarkan pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki, yang mencakup gangguan fisik, gangguan intelektual, gangguan sensorik, gangguan motorik, serta kesulitan belajar dan gangguan perilaku. Klasifikasi ini sangat dibutuhkan untuk memahami dengan lebih baik jenis dukungan yang diperlukan oleh setiap anak agar dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. (Putri et al., 2024)

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan data bahwa terdapat sekitar 227 sekolah dasar Negeri dan 14 sekolah dasar Swasta di Kabupaten Bungo. (Kemendikbud, 2024) Sesuai dengan surat edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003, yang mengharuskan setiap kabupaten atau kota untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi dengan minimal empat sekolah di setiap jenjangnya Menurut Husen dalam (zikrillah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bungo telah melaksanakan pendidikan inklusi, meskipun identifikasi secara menyeluruh terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar di sekolah inklusi belum sepenuhnya dilakukan.

Data anak berkebutuhan khusus (ABK) tingkat sekolah dasar di wilayah Muara Bungo : SDN 95/II Muara Bungo: Anak yang memiliki ketunaan Ganda tunanetra-tunarungu di kelas 4 (1 Orang), SD Alam Muara Bungo: Anak yang memiliki ketunaan Tunggal di kelas 3 dan 4 tunanetra, tunalaras (2 Orang), SD

Negeri 110 Teluk Kecibung: Anak yang memiliki ketunaan ganda di kelas 5 tunagrahita-tunarungu (1 Orang), SD N 60 Muara Bungo: Anak kategori Slow Learner kesulitan Membaca di kelas 2 dan 4 (3 Orang) , SD N 101 Muara Bungo: Anak Slow Learner kesulitan Memahami Materi dan daya ingat rendah di kelas 2 (2 Orang), SD 100 Muara Bungo: Anak Slow Learner kesulitan dalam sosialisasi, Interaksi dan emosi yang tidak stabil dikelas 3 (2 Orang). Menurut Desiningrum dalam (Suparyanto dan Rosad, 2020), penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dapat dipandang dari waktu kejadiannya dan dibagi menjadi tiga klasifikasi. Pertama, ada kejadian yang terjadi sebelum kelahiran; kedua, ada kejadian yang terjadi saat kelahiran; dan ketiga, ada kejadian yang terjadi setelah lahir..

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan data sekunder, menggunakan metode studi pustaka analisisnya mengumpulkan beberapa data dan menganalisisnya menjadi data baru yang sesuai dengan pembahasan. Sumber referensinya yang diambil dari data-data yang dikumpulkan dari hasil laporan resmi pemerintah seperti Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta peraturan terkait (termasuk Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Untuk memahami klasifikasi dan kebutuhan khusus ABK, serta teori yang didasarkan literatur jurnal, dan buku yang relevan. Dengan jurnal ini peneliti menganalisis jenis-jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan kategori jenis ketunaan yang dimiliki oleh anak. Ketunaan setiap anak yang ditemui berbeda menurut data

dari kemendikbud anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Muara Bungo di kategorikan dalam dua kategori: pertama anak yang memiliki ketunaan Tunggal, kedua anak dengan Ketunaan Ganda sementara itu anak dengan gangguan intelektual slow learner mengacu pada individu yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, sehingga mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep dan menyelesaikan tugas. Menurut usman (2014) metode mengumpulkan data dari dokumentasi adalah pengumpulan data dari data sebelumnya yang telah dianalisis. (Mardiansah et al., 2024)

Hasil metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan khusus. Data yang dihasilkan juga akan memberikan dasar untuk merekomendasikan kebijakan dan praktik yang lebih baik untuk mendukung pendidikan inklusif di kabupaten Muara Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data anak berkebutuhan khusus pada tingkat Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Muara Bungo : disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dari data yang telah diterima sebelumnya seperti hasil observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait yang diuraikan berdasarkan fokus penelitian.

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah dan jenis Anak Berkebutuhan Khusus di wilayah kabupaten Bungo.

| Nama Sekolah | Jenis Kelainan | Jumlah |
|-------------------------------|------------------|---------|
| SD Negeri 095/II Muara Bungo | Ketunaan Ganda | 1 Orang |
| SD Alam Muara Bungo | Ketunaan Tunggal | 2 Orang |
| SD Negeri 110 Teluk Kecimbung | Ketunaan Ganda | 1 Orang |
| SD N 60 Muara Bungo | Slow Learner | 3 Orang |
| SD N 101 Muara Bungo | Slow Learner | 2 Orang |
| SD 100 Muara Bungo | Slow Learner | 2 Orang |



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada variasi kelainan yang signifikan. Di Kecamatan Muara Bungo, terdapat sejumlah sekolah dasar

yang memiliki siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk ketunaan ganda, ketunaan tunggal, dan slow learner. Melalui wawancara dengan para guru di sekolah-sekolah tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi siswa, tantangan yang dialami para pendidik, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mendukung perkembangan mereka.

SD Negeri 095/II Muara Bungo, terdapat satu siswa berinisial SN kelas IV dengan ketunaan ganda. Ketunaan yang dimiliki siswa ini adalah kombinasi tuna netra dan tuna rungu. Sejak lahir, SN tidak dapat melihat dan juga mengalami kesulitan dalam mendengar. Meskipun demikian, SN memiliki kemampuan intelektual yang normal, tetapi keterbatasan dalam berkomunikasi membuatnya sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. SN tidak dapat mendengar suara jadi ia tidak bisa memahami bahasa lisan atau berbicara dengan baik. Guru menyebut bahwa siswa tersebut memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran karena hambatan ganda ini memengaruhi hampir seluruh aspek komunikasinya.

Guru menggunakan alat bantu braille untuk membaca dan mencoba berkomunikasi melalui gerakan tangan sederhana. Namun, keterbatasan fasilitas sekolah menjadi tantangan utama. Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan konselor sekolah telah membantu siswa menunjukkan kemajuan kecil, terutama dalam berinteraksi sosial.

SD Alam Muara Bungo, terdapat dua siswa dengan ketunaan tunggal. Siswa DN di kelas III mengalami tuna laras, sedangkan siswa SY di kelas IV

mengalami tuna daksa, tunalaras anak yang mengalami kesulitan mengalami masalah dalam mengelola emosi dan perilaku. DN berusia 9 tahun, ia sering merasa cemas dan marah ketika berada di lingkungan baru. Hal ini menyebabkan dia sulit beradaptasi di sekolah. DN terkadang meluapkan emosinya dengan cara memukul atau merusak barang. Di sekolah, kami berusaha memahami kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang tepat agar mereka dapat belajar dengan baik. Anak tunalaras membutuhkan metode pengajaran spesifik, misalnya waktu ekstra untuk memahami materi atau bantuan tambahan dalam berinteraksi sosial. Mengatur kelas agar semua siswa merasa nyaman dan terlibat merupakan tugas yang kompleks.

Sementara itu, siswa dengan tuna daksa mengalami keterbatasan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik mereka. SY adalah seorang anak berusia 10 tahun dengan cacat pada kaki yang membuatnya sulit bergerak. SY membutuhkan bantuan untuk bergerak di sekitar sekolah, sehingga sering kali merasa frustrasi ketika tidak ada aksesibilitas yang memadai. Ia merasa terasingi saat kegiatan olahraga berlangsung karena tidak dapat berpartisipasi secara aktif.

Guru berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, guru mengedukasi siswa lain tentang keberagaman dan pentingnya penerimaan terhadap teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus dengan melibatkan teman-teman sekelas untuk membantu siswa ini. Dukungan emosional dari lingkungan sekitar terbukti sangat membantu, dan siswa dengan

tuna daksa merasa diterima dengan baik di kelasnya.

SD Negeri 110 Teluk Kecimbung, juga memiliki satu siswa kelas V dengan ketunaan ganda, yaitu tunagrahita (keterbelakangan mental) dan tunarungu (gangguan pendengaran). DK mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya dan memahami percakapan. Keterbatasan bahasa membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga ia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Guru menyebut bahwa mendidik siswa ini membutuhkan kesabaran ekstra, karena siswa ini tidak bisa mendengar dia hanya bisa melihat. Guru mencoba menggunakan metode visual, seperti gambar dan isyarat, untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Meskipun siswa ini mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks, guru mencatat adanya kemajuan kecil dalam keterampilan sosialnya. Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan siswa ini.

SD Negeri 60 Muara Bungo, terdapat tiga siswa dengan kebutuhan khusus slow learner di kelas II dan IV. Permasalahan yang sama ditemui pada siswa slow learner adalah Guru menyebut bahwa anak-anak ini sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan teman-temannya. ST berusia 9 tahun mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, sehingga ia sering tertinggal saat pelajaran membaca. Ketidakmampuan dalam membaca membuat ST merasa malas dan kehilangan motivasi untuk belajar, mengakibatkan ia sering tidak hadir di

kelas beralasan ke wc agar dapat keluar dari kelas. BD berusia 10 tahun tidak dapat memahami konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, yang membuatnya kesulitan saat pelajaran matematika. Ia sering kali bergantung pada teman-teman untuk menyelesaikan tugas, yang menghambat kemampuannya untuk belajar mandiri. AN mengalami kesulitan dalam menulis dan menggambar, yang membuatnya kesulitan saat melakukan tugas-tugas sekolah. AN merasa canggung dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga ia sering diabaikan atau dijaui oleh kelompok. Permasalahan anak slow learner ini banyak ditemukan pada sekolah dasar karna dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor genetik, lingkungan, kesehatan, serta kondisi psikologis.

Untuk membantu mereka, guru memberikan perhatian lebih dalam bentuk pengulangan penjelasan dan penggunaan alat peraga. Guru juga memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Meski lambat, guru mencatat adanya perkembangan dalam pemahaman materi dan motivasi belajar siswa ini.

Sama halnya SD Negeri 101 Muara Bungo memiliki dua siswa kelas II slow learner. Guru menyebut bahwa tantangan utama dalam mendidik siswa ini adalah menjaga konsentrasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Anak-anak ini cenderung mudah terdistraksi dan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Guru mencoba melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok agar mereka dapat belajar dari teman-temannya. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga dilakukan secara

rutin untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa dapat dipenuhi di rumah maupun di sekolah.

SD Negeri 100 Muara Bungo, terdapat dua siswa kelas III dengan kebutuhan slow learner. Guru menyebut bahwa tantangan utama adalah menyesuaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa-siswa ini. Anak-anak ini sering kali membutuhkan pendampingan langsung selama pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis praktik, seperti demonstrasi langsung dan tugas-tugas sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mencatat bahwa motivasi siswa untuk belajar meningkat ketika mereka diberi pujian atas usaha kecil yang mereka lakukan.

Data mengenai jumlah siswa dengan kebutuhan khusus di beberapa sekolah dasar di Muara Bungo menunjukkan beragam kondisi yang perlu diperhatikan. Di SD Negeri 095/II Muara Bungo, terdapat 1 siswa dengan ketunaan ganda, yang menunjukkan perlunya dukungan khusus dalam proses pembelajaran. Sementara itu, SD Alam Muara Bungo mencatat 2 siswa dengan ketunaan tunggal, yang juga memerlukan perhatian lebih untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai. Di sisi lain, SD Negeri 110 Teluk Kecibung juga memiliki 1 siswa dengan ketunaan ganda, menandakan bahwa tantangan serupa dihadapi oleh sekolah-sekolah lain dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Selain itu, terdapat sejumlah siswa yang teridentifikasi sebagai slow learner di beberapa sekolah, seperti di SD N 60 Muara Bungo dengan 3 siswa, SD N 101 Muara Bungo

dengan 2 siswa, dan SD 100 Muara Bungo juga dengan 2 siswa. Keberadaan siswa-siswa ini mengindikasikan perlunya strategi pengajaran yang berbeda untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal. Penting bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas dan pelatihan bagi guru agar dapat memberikan perhatian yang lebih baik kepada siswa-siswa dengan kebutuhan khusus ini. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Data ini diambil dari sumber resmi mengenai pendidikan di Kabupaten Bungo, yang mencakup berbagai aspek penting dalam pengembangan pendidikan dasar

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus orang tua sangat berperan sebagai pendamping utama bagi anak-anak mereka. Mereka adalah orang terdekat yang memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif orang tua di rumah dapat membantu anak merasa lebih aman dan percaya diri saat belajar.

Menghadapi anak berkebutuhan khusus ada tantangan tersendiri yang mau tidak mau tetap harus dilaksanakan oleh guru tantangan yaitu adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan inklusif. Banyak sekolah di Muara Bungo yang belum siap atau tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini mencakup kurangnya tenaga pendidik yang terlatih serta sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak tersebut. banyak guru di

Muara Bungo yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam memberikan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. (Maisaroh & Harsiwi, 2024)

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam memahami kebutuhan dan tantangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama di wilayah Kabupaten Muara Bungo. Dengan data yang komprehensif dan analisis mendalam, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan merata. Penulis juga mengharapkan temuan ini dapat mendorong peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta kerjasama yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang benar-benar inklusif dan ramah terhadap semua siswa, tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Dari penelitian menunjukkan Pendidikan inklusif sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pemerintah Indonesia telah mengatur layanan pendidikan inklusif untuk memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi ABK, meskipun masih ada tantangan terkait keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar terlatih. Di

Kabupaten Bungo, terdapat berbagai jenis ABK di sekolah dasar, termasuk anak dengan ketunaan ganda, ketunaan tunggal, dan slow learner. Meskipun upaya pendidikan inklusif telah dilakukan, namun masih terdapat kendala dalam menyediakan dukungan yang optimal bagi ABK, terutama terkait dengan fasilitas yang kurang memadai dan kebutuhan pelatihan bagi guru. penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi ABK di Muara Bungo dan merekomendasikan kebijakan serta praktik yang lebih baik untuk mendukung pendidikan inklusif di kabupaten tersebut. Tidak lupa Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang sukses, diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua, serta peningkatan fasilitas dan pelatihan bagi guru agar ABK dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Ellitan. (2009). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR. *Kemendikbud*, 19(19), 19.
- Kemendikbud. (2024). *referensi data kemendikbud*. Berkebutuhan Khusus.

- <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/dikdas/100212/3>
- Khoirin Nida, F. L. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4265>
- Maisarah, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu. 2(1), 38–43.
- Mardiansah, Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus dan klasifikasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(No. 1).
- Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SECARA MENTAL EMOSIONAL DAN AKADEMIK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.32832/jpmuj.v2i1.2209>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). pengertian pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- zikrillah. (2024). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus, Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan
- Inklusi Di Sekolah Dasar Kabupaten Bungo. *Pendidikan Berkarakter*.